

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

4.1 Paparan Data

Pada bab ini disajikan deskripsi data hasil studi pendahuluan dan hasil pelaksanaan pembelajaran melalui teknik pembelajaran *Treffinger* dalam setiap siklus.

4.1.1 Deskripsi Data Studi Pendahuluan

Pada studi pendahuluan ini peneliti menggali data melalui wawancara dengan guru mitra untuk mencari informasi secara mendalam mengenai keterampilan, khususnya pada siswa SMK PGRI 3 Malang Jurusan Penjualan. Tujuan dari studi pendahuluan ini adalah untuk mengetahui kelemahan, kekurangan, dan kesulitan yang dialami guru dan siswa selama ini. Baik dari segi proses saat guru mengajar maupun saat siswa mengikuti pembelajaran dan dari segi hasil nilai yang didapat siswa dalam pembelajaran.

4.1.1.1 Proses Pembelajaran Studi Pendahuluan

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui kegiatan guru saat mengajar teks negosiasi. Sama seperti proses pembelajaran lainnya, ada tiga kegiatan guru yaitu kegiatan membuka pembelajaran atau pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan menutup pembelajaran. Namun, biasanya guru dalam kegiatan membuka pembelajaran tidak melakukan apersepsi dan memberikan motivasi kepada siswa sebelum pembelajaran berlangsung.

Untuk kegiatan inti dalam mengajar teks negosiasi, guru mengikuti alur yang ada di buku teks Bahasa Indonesia dari pemerintah. Ada tiga macam tugas yang harus dikerjakan siswa dan dilakukan guru secara berurutan, yaitu pemodelan, kerja kelompok dan kerja mandiri. Pada pemodelan, guru menjelaskan materi pembelajaran dan pada kerja kelompok guru memberikan tugas praktik bernegosiasi yang ada pada buku teks. Sebenarnya, pemberian tugas praktik bernegosiasi yang mengacu hanya pada buku teks tersebut kurang mengasah ide dari siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa hanya menghafal teks yang ada di buku paket tidak secara langsung membuat teks sendiri yang berasal dari pemikirannya. Pada tugas mandiri guru memberikan tugas secara individu kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Pada kegiatan penutup biasanya guru juga tidak melakukan kegiatan refleksi.

4.1.1.2 Hasil Data Studi Pendahuluan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Sabtu tanggal 21 November 2015 dengan Indah Mulyani S.Pd. guru Bahasa Indonesia kelas X SMK PGRI 3 Malang berkaitan dengan keterampilan siswa dalam berbicara secara mendalam, maka peneliti memutuskan untuk tidak melakukan pratindakan. Hal tersebut dikarenakan data-data yang diperoleh saat melakukan wawancara sudah cukup untuk membuktikan adanya kelemahan siswa dalam keterampilan berbicara. Adapun data-data yang peneliti peroleh dari studi pendahuluan yaitu berupa nilai siswa pada keterampilan berbicara teks negosiasi, cara guru mengajar, rubrik penilaian dan teknik yang digunakan oleh guru saat mengajar. Hal tersebut dilakukan dengan mewawancarai guru bahasa Indonesia di

SMK PGRI 3 Malang. Wawancara dilakukan sebagai acuan dasar merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian tindakan kelas ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru mitra diperoleh data bahwa dalam pembelajaran guru tidak menerapkan metode pembelajaran apapun. Guru hanya menerapkan metode ceramah untuk menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, untuk praktik berbicara guru hanya menggunakan diskusi kelas yang sifatnya hanya sebagai syarat pengambilan nilai dalam praktik berbicara. Nilai siswa dalam praktik berbicara khususnya pada teks negosiasi masih di bawah KKM (75). Hal tersebut disebabkan karena kurangnya penerapan metode pembelajaran di kelas.

Keadaan atau cara mengajar guru tersebut mengakibatkan siswa kurang terlibat langsung dalam pembelajaran. Siswa pasif dalam pembelajaran karena hanya menerima materi pembelajaran dari guru. Begitu juga dengan aspek keterampilan, saat pengambilan nilai kemampuan berbicara pada teks negosiasi, guru hanya meminta siswa untuk berdiskusi mengenai topik yang berhubungan dengan teks pembelajaran yang sedang diajarkan sehingga, dalam mengasah keterampilan bernegosiasi pada siswa sangat kurang memadai.

Pada segi hasil pembelajaran dari hasil wawancara diketahui bahwa keterampilan siswa khususnya kelas X Jurusan Penjualan offering B dalam berbicara sangat kurang. Siswa Jurusan Penjualan dituntut untuk pandai dalam berbicara dan bernegosiasi dengan orang lain. Mengingat dalam jurusan penjualan yang paling ditekankan adalah keterampilan berbicara siswa. Namun, siswa

kurang aktif dalam pembelajaran dan cenderung hanya mendengarkan saja selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, nilai yang didapat siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meskipun guru sudah mengontrol nilai akhir siswa dengan tugas-tugas lanjutan yang telah diberikan sebagai bahan perbaikan nilai.

Sesuai dengan pemaparan dan saran dari guru mitra, teks yang dipilih dalam penelitian ini adalah teks negosiasi. Sebenarnya teks ini sudah diajarkan oleh guru mengingat di SMK PGRI 3 Malang materi pada kelas XI juga diajarkan pada kelas X. Jadi, materi semester ganjil pada kelas XI diajarkan di kelas X dan untuk materi semester genap pada kelas XI diajarkan di kelas XII. Hal tersebut dikarenakan kelas XI di SMK PGRI 3 Malang melakukan prakerin (praktik kerja industri) selama satu tahun. Teks negosiasi dipilih karena dianggap sesuai dengan kelas atau jurusan yang memiliki keterampilan berbicara yang paling dan juga dianggap sesuai dengan teknik pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Teknik pembelajaran yang akan digunakan adalah teknik pembelajaran *Treffinger* yang basisnya adalah untuk membuat siswa dapat berpikir kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan. Sesuai dengan saran dan pemaparan hasil wawancara dengan guru mitra, teknik pembelajaran ini dianggap lebih efektif dibandingkan dengan diskusi kelas dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya saat bernegosiasi.

Dari hasil pemaparan guru mitra saat proses wawancara tersebut, dapat digunakan peneliti sebagai gambaran awal sebelum melakukan penelitian.

Ternyata terdapat beberapa kekurangan yang perlu perbaikan, khususnya saat pembelajaran teks negosiasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara yaitu pada tahap pendahuluan guru tidak melakukan kegiatan apersepsi dan memberikan motivasi kepada siswa. Pada tahap inti, guru hanya menggunakan teknik ceramah yang digunakan untuk menjelaskan materi tentang teks negosiasi dan penugasan yang digunakan untuk mengetahui keterampilan bernegosiasi siswa. Pada tahap penutup, guru tidak memberikan penguatan atau refleksi mengenai teks negosiasi yang sudah diajarkan.

Sebelum melakukan penelitian, guru mitra meminta peneliti untuk menyiapkan rencana proses pembelajaran dan segala sesuai yang diperlukan saat penelitian berlangsung, sedangkan penilaian hasil belajar dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian tes yang telah dibuat peneliti sebelumnya. Terdapat dua aspek dalam penilaian tes berbicara dalam bernegosiasi, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Dari dua aspek tersebut, terdapat beberapa aspek yang harus dinilai. Pada aspek kebahasaan terdapat intonasi, tekanan, diksi dan kalimat efektif sedangkan pada aspek nonkebahasaan terdapat sikap wajar dan tenang, kontak mata, gerak, mimik, kenyaringan suara, kelancaran, dan berpikir kritis. Selain itu, ada juga penilaian mengenai struktur teks negosiasi yang terdiri dari orientasi, permintaan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, pembelian dan penutup.

Selain itu, kategori nilai hasil belajar siswa dalam praktik berbicara pada teks negosiasi yang diperoleh pada saat studi pendahuluan melalui teknik wawancara dengan guru mitra dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Kategori Penilaian Hasil Studi Pendahuluan

No.	Kategori	Nilai	Jumlah siswa	Persentase
1.	Sangat baik	89 – 100	0	0,00%
2.	Baik	68 – 88	7	26,9%
3.	Cukup	56 – 67	7	26,9%
4.	Kurang	44 – 55	12	46,15%

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, dapat diketahui bahwa dari 26 siswa belum ada yang mendapatkan nilai di atas KKM (75) atau berkategori sangat baik. Namun, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori baik berjumlah tujuh siswa atau setelah dipersentase 26,9%. Siswa yang mendapatkan nilai berkategori cukup berjumlah tujuh siswa atau setelah dipersentase menjadi 26,9%. Siswa yang mendapatkan nilai berkategori kurang berjumlah 12 siswa atau setelah dipersentase menjadi 46%. Berdasarkan paparan dari tabel 4.1, berikut digram persentase dari keempat kategori nilai siswa tersebut.

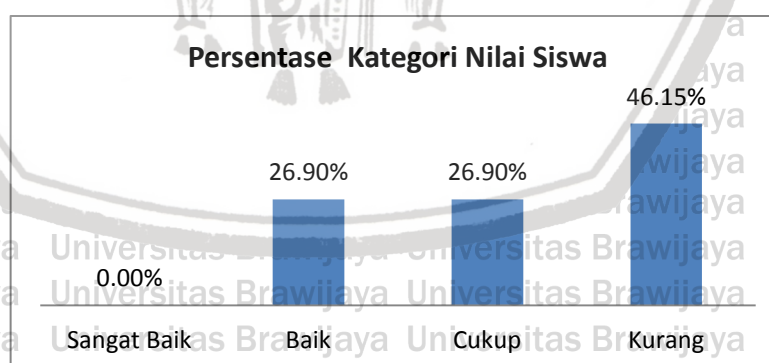


Diagram 1. Persentase Kategori Nilai Siswa

Berdasarkan diagram 1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori kurang yaitu berjumlah 12 siswa atau 46% dari jumlah

keseluruhan siswa kelas X Jurusan Penjualan. Hal itu disebabkan siswa kurang menguasai aspek-aspek nonkebahasaan (sikap wajar dan tenang, kontak mata, gerak, mimik, kenyaringan suara, dan kelancaran), aspek kebahasaan (intonasi, tekanan, diksi, dan kalimat efektif), dan ketepatan struktur (orientasi, permintaan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, pembelian, dan penutup).

Selain itu, berdasarkan data berupa nilai yang telah dipersentasekan dari hasil praktik berbicara tersebut, dapat diketahui bahwa semua siswa tidak tuntas dalam praktik berbicara pada teks negosiasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mitra juga dapat diketahui bahwa siswa masih kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya kepada orang lain. Siswa kurang menguasai permasalahan pada teks yang harus dihafal siswa, dimana setelah itu siswa harus praktik bernegosiasi.

4.1.1.3 Refleksi dan Perencanaan Tindakan Siklus I

Setelah melakukan studi pendahuluan, dapat diketahui bahwa banyak kelemahan atau kekurangan yang masih harus diperbaiki lagi. Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dan analisis nilai yang diberikan guru pamong menunjukkan bahwa baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran siswa masih perlu adanya perbaikan. Pada segi proses, guru sering kali tidak melakukan kegiatan yang ada pada ketiga tahap kegiatan pembelajaran. Seperti halnya pada kegiatan pendahuluan guru sering tidak melakukan apersepsi dan memberikan motivasi kepada siswa. Pada kegiatan inti guru biasanya hanya menerapkan teknik pembelajaran seperti ceramah dan penugasan sedangkan pada kegiatan penutup guru juga tidak melakukan refleksi.

Selain itu, guru juga kurang memanfaatkan sarana yang ada di sekolah seperti LCD. Guru hanya terfokus pada buku yang diberikan oleh pemerintah saja dengan menugaskan siswa untuk mengerjakan yang ada pada buku tersebut. Akibatnya siswa pasif dalam pembelajaran dan bersifat hanya sebagai penerima saja. Pada segi hasil, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM (75) khususnya dalam keterampilan berbicara saat praktik bernegosiasi.

Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan pembelajaran teks negosiasi khususnya keterampilan bernegosiasi siswa pada tindakan siklus I dalam penelitian. Dalam tahap perencanaan pada siklus pertama tahap pembuka pembelajar diawali dengan mengucapkan salam, mempresensi siswa, memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa. Pada tahap inti akan diterapkan teknik pembelajaran *Treffinger* dalam proses pembelajaran di kelas X Jurusan Penjualan SMK PGRI 3 Malang. Ada tiga tahap pada teknik *Treffinger* yaitu *understanding challenge*, *generating ideas*, dan *preparing for action*.

Pada tahap *understanding challenge*, masing-masing kelompok mendapatkan satu topik permasalahan dan siswa harus mampu berfikir kreatif untuk mencari bentuk pemecahan permasalahan mengenai permasalahan yang telah diberikan tersebut. Siswa harus mendapatkan pemikiran mengenai bentuk pemecahan permasalahan mengenai topik tersebut. Pada tahap *generating ideas* masing-masing kelompok harus berdiskusi mengenai bentuk pemecahan permasalahan terhadap topik yang telah didapat. Tahap *preparing for action* yaitu siswa harus praktik bernegosiasi di depan kelas mengenai permasalahan yang telah didapat dengan mengungkapkan bentuk pemecahan permasalahannya.

Pada tahap penutup, diawali dengan menyimpulkan hasil pembelajaran, memperjelas tujuan pembelajaran, dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, guru mengevaluasi pembelajaran dengan menanyakan kesulitan yang dialami siswa saat pembelajaran dan ditutup dengan membaca doa serta mengucapkan salam.

4.1.2 Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Teknik *Treffinger* pada Siklus I

Setiap tahapan dalam teknik pembelajaran ini akan diterapkan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Peneliti memberikan tiga topik permasalahan yang akan diberikan pada masing-masing kelompok. Topik tersebut yaitu mengenai penjualan produk atau jasa baru, penawaran produk atau jasa baru dan mengenai kerja sama bisnis baru. Kemudian siswa harus mampu berpikir kritis untuk menemukan bentuk pemecahan permasalahan mengenai topik permasalahan yang telah diberikan. Siswa diberikan kesempatan untuk membuat draf mengenai topik permasalahan dan bentuk pemecahan permasalahannya. Barulah setiap kelompok akan praktik berbicara secara bergantian di depan kelas sedangkan kelompok lain memberikan masukan terhadap kelompok yang sedang tampil.

4.1.2.1 Pelaksanaan Proses Pembelajaran melalui Teknik *Treffinger* pada

Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 April 2016 pada jam pelajaran pertama yaitu dimulai dari pukul 07.00 sampai 09.15 WIB. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I peneliti melakukan penelitian dengan satu kali pertemuan sesuai perencanaan pembelajaran yang dibuat. Dalam satu kali

pertemuan terdapat tiga jam pelajaran (3x45menit). Rencana pembelajaran dibuat berdasarkan analisis dari kekurangan-kekurangan hasil pengamatan dan analisis pembelajaran berbicara pada teks negosiasi sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai guru atau pelaksana tindakan yang melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dibuat sedangkan guru mitra bertindak sebagai observer yang bertugas mengamati selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Kemudian untuk menilai hasil dari praktik berbicara dalam negosiasi berpedoman pada rubrik penilaian yang telah disusun. Guru mitra yang bertindak sebagai observer bertugas mengamati proses pembelajaran dengan mengisi lembar observasi yang telah dibuat untuk siswa dan peneliti sedangkan penilaian dilakukan setelah pelaksanaan siklus selesai. Penilaian dilakukan berdasarkan rekaman video saat siswa praktik berbicara.

Pada kegiatan awal pembelajaran pada siklus I ini dimulai dari peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan meminta salah satu siswa untuk memimpin berdoa. Setelah selesai berdoa barulah guru mempresensi siswa dan menanyakan kabar. Selain itu, guru juga memotivasi siswa untuk lebih bersemangat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran teks negosiasi. Pada tahap ini pula, guru memberikan apersepsi dan tujuan pembelajaran kepada siswa mengenai teks negosiasi dan mengenai teknik pembelajaran *Treffinger* yang akan diterapkan. Siswa terlihat lebih antusias dari biasanya. Hal tersebut terjadi karena biasanya guru hanya menggunakan teknik ceramah saja. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 15 menit.

Setelah kegiatan awal selesai dilakukan selanjutnya masuk dalam kegiatan inti pembelajaran. Pada kegiatan ini, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Untuk membangun skemata awal siswa mengenai teks negosiasi, guru memberikan beberapa pertanyaan mengenai teks yang akan diajarkan. Kemudian, guru mengulas kembali materi mengenai teks negosiasi sedangkan siswa berperan aktif didalam pembelajaran dengan menjawab pertanyaan guru.

Setelah selesai mengulas materi mengenai teks negosiasi, guru memberikan tugas mengenai praktik berbicara dalam negosiasi dengan terlebih dahulu memberikan arahan mengenai tugas yang akan dikerjakan oleh siswa. Dalam mengerjakan tugasnya, siswa berkelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah sekitar empat sampai lima orang. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk memberikan kesempatan siswa dalam berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan yang nantiya akan dinegosiasikan. Barulah guru membagikan topik permasalahan kepada masing-masing kelompok (*understanding challenge*). Ada tiga topik yaitu mengenai penawaran produk baru, penawaran jasa baru, dan penawaran bisnis baru.

Guru memberikan waktu 30 menit untuk berdiskusi dengan kelompok dalam mengambil kesepakatan bentuk pemecahan masalah mengenai topik yang diberikan (*generating ideas*). Selama berdiskusi guru juga memberikan kesempatan siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang kurang dimengerti.

Tujuannya adalah untuk mendorong siswa aktif saat pembelajaran berlangsung.

Siswa juga diberi kesempatan untuk membuat draf mengenai permasalahan

tersebut. Barulah setelah selesai guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk tampil praktik berbicara dalam bernegosiasi (*preparing for action*). Kelompok lain memberikan masukan ataupun kritik kepada kelompok yang sedang tampil.

Setelah tugas pertama selesai kemudian guru memberikan topik permasalahan baru yang lebih kompleks lagi kepada siswa (*understanding challenge*). Siswa diminta untuk berdiskusi lagi bersama kelompok dalam memecahkan topik permasalahan tersebut (*generating ideas*). Kemudian siswa membuat draf secara sederhana untuk memudahkan siswa dalam mengingat bentuk permasalahan tersebut. Dalam hal ini siswa diberi waktu sekitar 15 menit untuk berdiskusi dengan kelompok mengenai bentuk pemecahan masalah tersebut. Barulah masing-masing kelompok tampil untuk praktik bernegosiasi mengenai bentuk pemecahan masalah yang telah dibuat tersebut (*preapring for action*) sedangkan kelompok lain memberi masukan dan kritik kepada kelompok yang sedang tampil.

Pada bagian penutup, guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah selesai dipelajari. Kemudian guru melakukan refleksi dan evaluasi untuk mengetahui kekurangan pada pembelajaran yang digunakan sebagai acuan pada pembelajaran selanjutnya. Guru menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengingatkan kembali kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari sebelum pelajaran diakhiri. Barulah guru meminta salah satu siswa untuk

memimpin doa dalam menutup pembelajaran. Kemudian guru mengucapkan salam sebagai akhir dari bagian penutup dalam pembelajaran.

4.1.2.2 Hasil Pembelajaran melalui Teknik *Treffinger* pada Siklus I

Hasil pembelajaran dari segi proses dapat diketahui dari lembar observasi yang diamati oleh guru mitra dan nilai praktik bernegosiasi siswa. Dari lembar observasi yang telah dibuat untuk guru atau peneliti ada beberapa indikator yang menjadi fokus utama yaitu kegiatan guru pada tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Selain itu, kemampuan guru untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengatur keadaan kelas dan waktu. Selain itu, hasil pembelajaran dari segi hasil dapat diketahui dari nilai praktik berbicara siswa kelas X Jurusan Penjualan.

4.1.2.2.1 Hasil Aktivitas Guru

Pada tahap pendahuluan yang dilakukan guru adalah mengucapkan salam lalu mengajak siswa berdoa bersama, dalam hal ini guru mendapatkan skor 4. Pada kegiatan menanyakan keadaan, guru mendapatkan skor 4. Kemudian, ketika guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa dan mempresensi siswa mendapatkan skor 3. Pada kegiatan pemberian motivasi, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran guru mendapatkan skor 4. Jadi, pada tahap pendahuluan guru mendapatkan total skor 23.

Pada tahap inti, guru memberikan beberapa pertanyaan mendapatkan skor 3. Pada kegiatan kedua yaitu guru menjelaskan tugas kepada siswa, memberikan instruksi mengenai tugas yang harus dikerjakan siswa, membagi kelompok, memberikan topik permasalahan, memberikan kesempatan siswa untuk

mengerjakan tugas dan bertanya mendapatkan skor 4. Pada kegiatan mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, membantu siswa yang kesulitan, mampu mengolah kelas dengan baik, berinteraksi dengan siswa, dan memberikan kesempatan siswa untuk tampil mendapatkan skor 4. Pada kegiatan guru memerikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mengevaluasi pembelajaran mendapatkan skor 3. Jadi, jika ditotal pada tahap inti guru mendapatkan skor 56.

Pada tahap penutup, kegiatan guru yang pertama adalah menyimpulkan pembelajaran, melakukan refleksi, dan menanyakan kesulitan siswa mendapatkan skor 4. Pada kegiatan mengucapkan salam mendapatkan skor 3. Jadi, jika ditotal pada tahap penutup ini guru mendapatkan skor 14. Berikut persentase aktivitas guru pada siklus I.

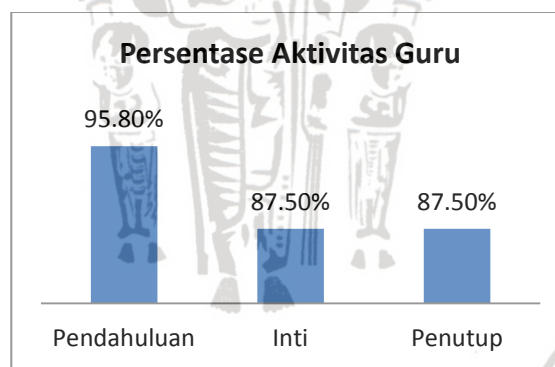


Diagram 2. Persentase Aktivitas Guru pada Siklus I

Berdasarkan diagram 2 tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan prosedur pada tahap pendahuluan, inti, dan penutup dengan baik.

Artinya, pada tahap pendahuluan guru membuka pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, dan memberikan acuan telah dilaksanakan dengan baik.

Siswa terlihat bersemangat dan merasa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran

sedangkan tahap pemberian acuan, guru mengulas kembali materi mengenai teks negosiasi untuk mengingatkan siswa tentang materi tersebut. Setelah itu, guru menjelaskan tugas dan memberikan instruksi yang harus dikerjakan siswa.

Pada tahap inti guru membagi siswa menjadi enam kelompok, guru juga memberikan kesempatan siswa untuk mengerjakan tugasnya secara berkelompok dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya mengenai kesulitan yang dialami siswa, guru juga mendorong siswa untuk aktif dalam kelompok dan mendampingi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Setelah selesai barulah guru memberikan kesempatan masing-masing kelompok untuk tampil bernegosiasi. Dalam tahap inti ini, guru telah melaksanakan dengan baik semua aspek yang ada pada lembar observasi.

Pada tahap penutup, guru menyimpulkan pembelajaran yang sudah dipelajari dan melakukan refleksi terhadap materi pembelajaran teks negosiasi. Selanjutnya guru menanyakan kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran. Barulah guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam. Pada tahap ini guru juga sudah melakukannya dengan baik dan sesuai prosedur pada tahap penutup dalam pembelajaran.

4.1.2.2 Hasil Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan siswa pada lembar observasi juga difokuskan pada kegiatan pembuka, inti pembelajaran, dan penutup dalam pembelajaran. Pada tahap pendahuluan siswa menjawab salam dari guru, menjawab sapaan dari guru, mendapatkan skor 4 sedangkan pada saat mendengarkan apersepsi dan tujuan

pembelajaran mendapatkan skor 3. Jadi, setelah ditotal pada tahap pendahuluan mendapatkan skor 17.

Pada tahap inti, siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa aktif dalam pembelajaran, siswa bersemangat, siswa bersikap tenang dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, siswa bekerjasama dalam kelompok, siswa berinteraksi dengan baik, dan siswa tidak takut bertanya mendapatkan skor 3. Pada saat mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi guru dan pada saat praktik bernegosiasi mendapatkan skor 4. Jadi, jika ditotal pada tahap inti siswa mendapatkan skor 37.

Pada tahap penutup, siswa berpartisipasi dalam menyimpulkan pembelajaran dan siswa menjawab salam dari guru mendapatkan skor 3. Jadi, setelah ditotal mendapatkan skor 6. Berdasarkan paparan tersebut, berikut persentase aktivitas siswa pada siklus I.

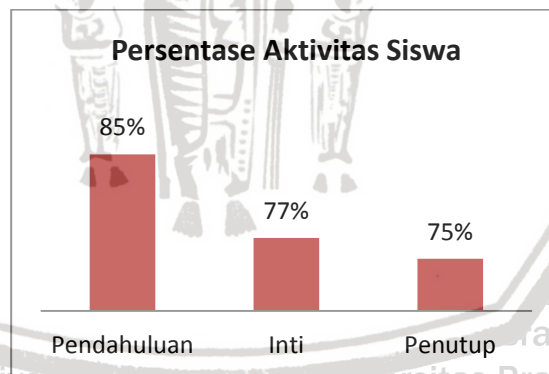


Diagram 3. Persentase Aktivitas Siswa pada Siklus I

Berdasarkan diagram 3 tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa telah melakukan prosedur pada tahap pendahuluan, inti, dan penutup dengan baik.

Artinya, pada tahap pendahuluan siswa menjawab salam dan sapaan dari guru dengan sangat baik karena siswa menjawab dengan penuh antusiasme dan

bersemangat. Setelah guru memberikan motivasi, siswa terlihat lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Pada kegiatan inti pembelajaran, dari aspek-aspek yang ada siswa telah melakukannya dengan baik. Kegiatan pertama yang dilakukan oleh siswa pada kegiatan inti adalah siswa memperhatikan dengan baik penjelasan dari guru dan siswa terlihat tertarik dengan materi pembelajaran mengenai teks negosiasi. Selain itu, siswa aktif dalam diskusi kelompok dan mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Dalam mengerjakan tugas secara berkelompok, siswa bersikap tenang dan sungguh-sungguh.

Pada kegiatan penutup dalam pembelajaran, siswa berpartisipasi dalam menyimpulkan hasil dari pembelajaran dengan penuh perhatian. Selain itu, siswa juga menjawab salam dari guru dengan penuh antusiasme. Jadi, pada tahap penutup ini siswa telah melakukan dengan baik berdasarkan aspek yang ada. Dari aktivitas guru dan siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari aspek-aspek yang ada pada lembar observasi guru dan siswa sudah melakukannya semua. Berikut persentase kegiatan guru dan siswa pada siklus 1.

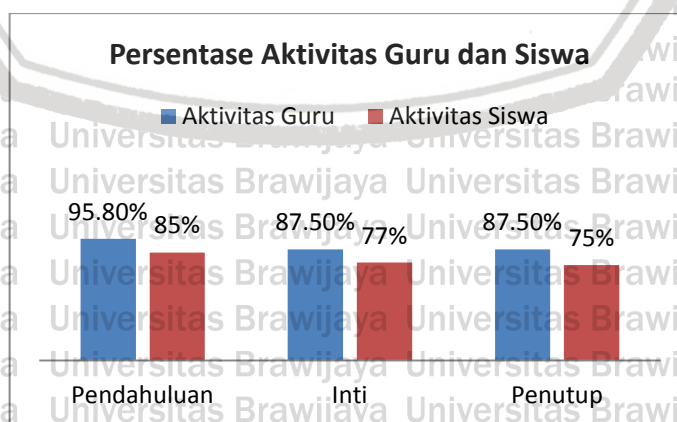


Diagram 4. Persentase Kegiatan Guru dan Siswa Pada Siklus 1

Berdasarkan diagram 4 tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada tahap pendahuluan yaitu 95,8%, sedangkan aktivitas siswa yaitu 85%. Pada tahap inti, aktivitas guru yaitu 87,5%, sedangkan aktivitas siswa yaitu 77%. Pada tahap penutup, aktivitas guru yaitu 87,5%, sedangkan aktivitas siswa yaitu 75%. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa sudah melakukan semua prosedur pada tahap pendahuluan, inti, dan penutup dengan baik. Namun, aktivitas guru lebih baik dibandingkan dari aktivitas siswa dalam pembelajaran.

4.1.2.2.3 Hasil Nilai Siswa pada Topik Permasalahan 1

Topik permasalahan 1 pada siklus I ini meliputi penawaran produk baru, penawaran jasa baru, dan penawaran bisnis bersama. Dari ketiga topik tersebut siswa praktik bernegosiasi yang hasilnya akan dianalisis setelah pembelajaran selesai. Berikut tabel kategori nilai yang didapat siswa pada topik permasalahan 1.

Tabel 4.2. Kategori Nilai Siswa pada Topik Permasalahan 1

No.	Kategori	Nilai	Jumlah siswa	Persentase
1.	Sangat baik	89 – 100	0	0,00%
2.	Baik	68 – 88	17	70,83%
3.	Cukup	56 – 67	17	25%
4.	Kurang	44 – 55	1	4,16%

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut, pada hasil topik permasalahan 1 ini, tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik (89 sampai 100), sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori baik (68 sampai 88) berjumlah 17 siswa atau setelah dipersentase menjadi 70,83%. Pada kategori cukup (56 sampai 67) berjumlah enam siswa atau setelah dipersentase menjadi 25%, sedangkan pada kategori kurang (44 sampai 55) berjumlah satu siswa atau

setelah dipersentase menjadi 4,16%. Berikut diagram persentase kategori nilai siswa pada topik permasalahan 1.

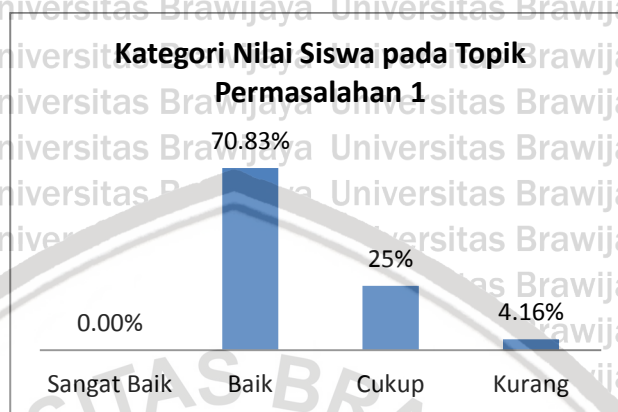


Diagram 5. Kategori Nilai Siswa pada Topik Permasalahan 1

Berdasarkan diagram 5 tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori baik yaitu berjumlah 17 siswa atau 70,83% dari jumlah keseluruhan siswa kelas X Jurusan Penjualan. Namun, pada topik permasalahan 1 ini siswa kurang menguasai aspek-aspek nonkebahasaan (sikap wajar dan tenang, kontak mata, gerak, mimik, kenyaringan suara, dan kelancaran), aspek kebahasaan (diksi, dan kalimat efektif), dan ketepatan struktur (permintaan, pembelian, pemenuhan dan penutup).

Dari hasil topik permasalahan 1, dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran hanya berjumlah lima siswa, sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 22 siswa. Hasil tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan data studi pendahuluan meskipun peningkatan yang terjadi belum sesuai dengan target yang diinginkan. Namun, hal ini menunjukkan bahwa teknik pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan nilai dan keterampilan siswa dalam berbicara.

4.1.2.2.4 Hasil Nilai Siswa pada Topik Permasalahan 2

Pada topik permasalahan 2 ini terdiri atas permasalahan pelanggan atau pengguna jasa atas penawaran produk baru, jasa baru dan bisnis bersama. Berikut tabel kategori nilai siswa pada topik permasalahan 2.

Tabel 4.3. Kategori Nilai Siswa pada Topik Permasalahan 2

No.	Kategori	Nilai	Jumlah siswa	Persentase
1.	Sangat baik	89 – 100	0	0,00%
2.	Baik	68 – 88	17	70,83%
3.	Cukup	56 – 67	17	25%
4.	Kurang	44 – 55	1	4,16%

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, pada hasil topik permasalahan 2 ini, tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik (89 sampai 100), sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori baik (68 sampai 88) berjumlah 18 siswa atau setelah dipersentase menjadi 75%. Pada kategori cukup (56 sampai 67) berjumlah enam siswa atau setelah dipersentase menjadi 25%, sedangkan pada kategori kurang (44 sampai 55) tidak ada siswa yang mberada pada kategori ini. Berikut diagram persentase kategori nilai siswa pada topik permasalahan 2.

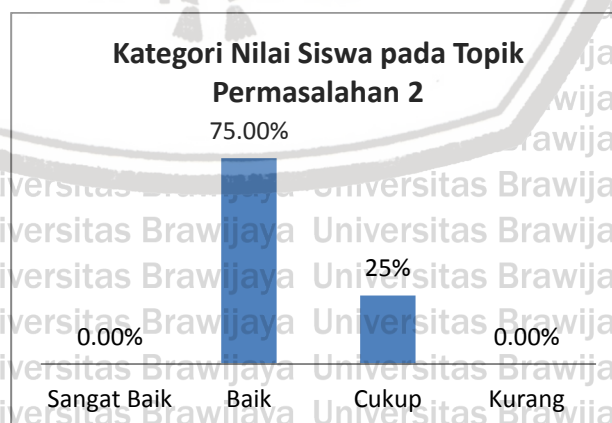


Diagram 6. Kategori Nilai Siswa pada Topik Permasalahan 2

Berdasarkan diagram 5 tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori baik yaitu berjumlah 18 siswa atau 75% dari jumlah keseluruhan siswa kelas X Jurusan Penjualan. Namun, pada topik permasalahan 1 ini siswa kurang menguasai aspek-aspek nonkebahasaan (sikap wajar dan tenang, kontak mata, gerak, mimik, kenyaringan suara, dan kelancaran), aspek kebahasaan (diksi), dan ketepatan struktur (permintaan dan pemenuhan).

Dari hasil topik permasalahan 2, dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran berjumlah 14 siswa, sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 13 siswa. Hasil tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan data studi pendahuluan dan hasil topik permasalahan 1 meskipun peningkatan yang terjadi belum sesuai dengan target yang diinginkan. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kemajuan siswa dalam aspek kebahasaan dan stuktur teks negosiasi. Sehingga, keterampilan siswa untuk menyampaikan pendapatnya sudah lebih dari praktik berbicara pada topik 1 yang diberikan guru.

4.1.2.2.5 Hasil Nilai Akhir Siswa dalam Praktik Berbicara Siklus 1

Dari hasil nilai yang didapat pada topik permasalahan 1 dan topik permasalahan 2 dapat diambil rata-rata dari keduanya sebagai nilai akhir yang didapat siswa dalam praktik berbicara pada siklus I. Dapat diketahui bahwa nilai akhir yang didapat siswa pada siklus 1 yaitu 44% siswa tuntas sedangkan 56% siswa tidak tuntas. Berikut tabel kategori nilai siswa pada hasil akhir siklus 1.

Tabel 4.3. Kategori Nilai Akhir Siswa pada Siklus 1

No.	Kategori	Nilai	Jumlah siswa	Persentase
1.	Sangat baik	89 – 100	0	0,00%
2.	Baik	68 – 88	17	70,83%
3.	Cukup	56 – 67	6	25%
4.	Kurang	44 – 55	1	4,16%

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, hasil akhir nilai siswa pada siklus 1 ini adalah tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik (89 sampai 100), sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori baik (68 sampai 88) berjumlah 17 siswa atau setelah dipersentase menjadi 70,83%. Pada kategori cukup (56 sampai 67) berjumlah enam siswa atau setelah dipersentase menjadi 25%, sedangkan pada kategori kurang (44 sampai 55) tidak ada siswa yang berada pada kategori ini. Berikut diagram persentase kategori nilai akhir siswa pada siklus 1.

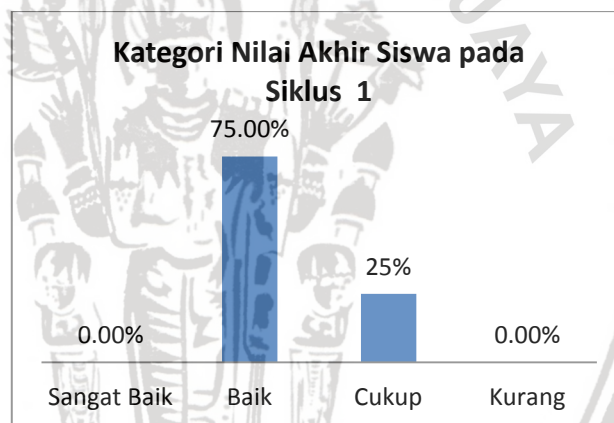


Diagram 7. Kategori Nilai Akhir Siswa pada Siklus I

Berdasarkan diagram 7 tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori baik yaitu berjumlah 18 siswa atau 75% dari jumlah keseluruhan siswa kelas X Jurusan Penjualan. Dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran hanya berjumlah lima siswa, sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 22 siswa. Hasil tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan data studi pendahuluan meskipun peningkatan yang terjadi belum sesuai dengan target yang diinginkan. Namun, hal ini menunjukkan bahwa teknik

pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan nilai dan keterampilan siswa dalam berbicara.

Jadi, berdasarkan hasil nilai akhir pada siklus 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya 44% dari jumlah keseluruhan siswa tuntas dalam pembelajaran praktik berbicara pada teks negosiasi atau berjumlah 12 siswa. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 15 siswa atau 56% dari jumlah keseluruhan siswa. Hal tersebut disebabkan siswa kurang menguasai aspek kebahasaan (diksi), aspek nonkebahasaan (sikap wajar dan tenang, kontak mata, gerak, dan mimik), ketepatan struktur (permintaan dan pemenuhan).

Nilai rata-rata siswa yang pada nilai akhir siklus 1 adalah 79, sedangkan yang tidak tuntas nilai rata-ratanya adalah 72. Namun, dibandingkan dengan hasil nilai yang didapat dari data studi pendahuluan nilai pada siklus 1 mengalami peningkatan. Meskipun nilai yang diharapkan masih jauh dari target yang diinginkan.

4.1.2.3 Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran melalui Teknik *Treffinger* pada Siklus I

Pada kegiatan refleksi, ternyata ada beberapa kelemahan dari segi proses pada aktivitas guru dan siswa. Selain itu, dari segi hasil juga ada aspek-aspek yang belum dikuasai siswa berdasarkan rubrik penilaian hasil. Kelemahan pada aktivitas guru yaitu pada tahap pendahuluan guru kurang dalam memberikan acuan, sedangkan pada kegiatan inti guru kurang membuat siswa aktif, mampu mengolah kelas dengan baik, dan kurang dalam mengevaluasi pembelajaran. Pada kegiatan penutup, guru kurang dalam menyimpulkan pembelajaran dan

memberikan refleksi. Begitu juga dengan aktivitas siswa pada tahap pendahuluan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Pada tahap inti, siswa kurang aktif, kurang berinteraksi, kurang bekerjasama dengan kelompoknya. Pada kegiatan penutup, siswa kurang berpartisipasi dalam menyimpulkan hasil pembelajaran.

Pada segi hasil, nilai yang didapat siswa masih banyak yang di bawah KKM

(75) karena siswa kurang menguasai aspek kebahasaan (diksi), aspek nonkebahasaan (sikap wajar dan tenang, kontak mata, gerak, mimik, kenyaringan, dan kelancaran), dan ketepatan struktur (permintaan dan pemenuhan).

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, menunjukkan bahwa harus ada perbaikan baik dari segi proses dan hasil dalam pembelajaran. Perbaikan-perbaikan tersebut terletak pada perubahan pembagian jumlah siswa dalam satu kelompok, penentuan topik permasalahan, pembuatan draf teks negosiasi, dan pemberian komentar untuk kelompok yang tampil praktik bernegosiasi.

4.1.2.4 Perencanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus II ini, perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan evaluasi dan refleksi dari siklus sebelumnya. Dengan melihat kelemahan atau kekurangan yang ada pada siklus I, disusun perencanaan guna memperbaiki nilai yang ada sebelumnya. Dalam siklus ini perbaikan terletak pada pembagian kelompok, penentuan topik dan pembuatan draf. Pada siklus I kelompok dibagi menjadi enam dan masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang. Ternyata pada praktiknya pembagian kelompok seperti itu membuat pembelajaran kurang efektif dan membuat siswa kurang begitu aktif dalam kelompok. Jadi, pada siklus II

kelompok dibagi menjadi 13 kelompok yang masing-masing terdiri atas 2 sampai 3 siswa.

Selain itu, pada penentuan topik siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan sendiri topik yang sudah dibuat pada siklus sebelumnya. Dengan begitu, siswa dapat berpikir lebih kreatif lagi dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada. Siswa juga dapat lebih aktif saat diskusi kelompok mengingat dalam satu kelompok hanya terdiri atas 2 sampai 3 orang saja. Saat praktik berbicara pun diharapkan membuat anggota kelompok semuanya dapat praktik berbicara dengan baik pula dan jika satu kelompok hanya 2 sampai 3 orang akan membuat siswa lebih aktif lagi dalam kelompok.

Selain itu, dalam siklus I guru memberikan kesempatan siswa untuk membuat draf mengenai topik permasalahan. Namun, pada siklus II siswa harus mampu memecahkan masalah yang diberikan dan langsung praktik berbicara di depan kelas. Pada siklus II ini, guru tidak lagi menerangkan materi seperti pada siklus I, tetapi langsung memberikan tugas kepada siswa. Hal tersebut dikarenakan kekurangan atau kelemahan siklus I hanya terletak pada praktik siswa dalam berbicara saja dan untuk materi siswa sudah memahaminya.

4.1.3 Deskripsi Pembelajaran melalui Teknik *Treffinger* pada Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II ini sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat berdasarkan perbaikan dari siklus I. Perbaikan tersebut dimulai jumlah siswa dalam pembagian kelompok, topik yang akan dikembangkan siswa menjadi teks negosiasi, pembuatan draf teks negosiasi dan pemberian komentar dari kelompok lain terhadap kelompok yang sedang tampil.

Pada siklus II siswa dibagi mejadi 12 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas dua sampai tiga siswa, sedangkan topik permasalahan siswa sendiri yang menentukan bersama kelompoknya. Selain itu, siswa tidak lagi diberikan kesempatan untuk membuat draf teks negosiasi agar siswa dapat menyampaikan gagasannya secara langsung tampil di depan kelas sedangkan kelompok lainnya memberikan komentar secara langsung tidak tertulis seperti pada siklus I.

4.1.3.1 Pelaksanaan Proses Pembelajaran melalui Teknik *Treffinger* pada Siklus II

Siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan dengan satu kali tatap muka dimana dalam satu kali tatap muka terdapat tiga jam pelajaran (3x45 menit). Hal tersebut dilakukan karena beberapa pertimbangan yaitu, (1) siklus II hanya dilakukan selama satu kali tatap muka (3x45 menit) karena kelemahan siswa pada siklus pertama hanya pada praktik bernegosiasinya saja tidak mengenai pemahaman materi pembelajaran, (2) waktu 3x45 menit sangat cukup digunakan dalam praktik bernegosiasi untuk 13 kelompok tersebut, dan (3) pada siklus II ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa sudah mulai meningkat dan pemahaman mengenai tugas yang diberikan siswa cepat dalam menerimanya.

Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 25 April 2016 pada jam pelajaran pertama yaitu dimulai dari pukul 07.00 sampai 09.15 WIB. Sama seperti pada siklus sebelumnya, peneliti bertindak sebagai guru atau pelaksana tindakan yang melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dibuat sedangkan guru mitra bertindak sebagai observer yang bertugas mengamati selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang

telah dibuat sebelumnya. Kemudian untuk menilai hasil dari praktik berbicara dalam negosiasi berpedoman pada rubrik penilaian.

Guru mitra yang bertindak sebagai observer bertugas mengamati proses pembelajaran dengan mengisi lembar observasi yang telah dibuat untuk siswa dan peneliti sedangkan penilaian dilakukan setelah pelaksanaan siklus selesai.

Penilaian dilakukan berdasarkan rekaman video saat siswa praktik berbicara.

Selain itu, catatan lapang juga digunakan dalam penelitian ini untuk mencatat hal-hal diluar perencanaan yang terjadi saat proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dengan melihat beberapa perbaikan dari siklus I. Pada tahap pembuka guru seperti biasa mengucapkan salam dan memita salah satu siswa untuk memimpin doa bersama. Kemudian guru mempresensi dan menanyakan keadaan siswa. Guru melakukan apersepsi untuk mengingatkan siswa pada materi sebelumnya dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait materi teks negosiasi. Setelah selesai barulah guru memberikan motivasi kepada siswa mengenai materi teks negosiasi dan guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada tahap inti ini berdasarkan tiga komponen yang ada dalam teknik Treffinger yaitu *understading challenge*, *generating ideas*, dan *preparing for action*. Berikut rincian pada kegiatan inti pembelajaran teks negosiasi.

Tabel 4.4. Rincian Kegiatan Inti melalui Teknik Treffinger

Komponen	Tahapan	Kegiatan
<i>Understanding challenge</i> (memahami tantangan)	Menentukan tujuan	Guru menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa mengenai praktik bernegosiasi dan membagi siswa menjadi 12 kelompok.
	Menggali data	Siswa diberi kesempatan untuk mencari 1 topik permasalahan.

	Merumuskan masalah	Siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut bersama kelompoknya.
<i>Generating ideas</i> (membangkitkan gagasan)	Memunculkan gagasan	Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan gagasannya dengan berdiskusi bersama kelompoknya untuk menyepakati alternatif pemecahan permasalahan mengenai topik yang telah dipilih sedangkan guru juga ikut membimbing kelompok secara bergantian.
<i>Preparing for action</i> (mempersiapkan tindakan)	Mengembangkan solusi	Siswa melaksanakan praktik bernegosiasi di depan kelas bersama teman sekelompoknya untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah yang berasal dari masukan teman-teman lainnya yang tidak tampil.
	Membangun penerimaan	Kelompok lain juga memberikan masukan kepada kelompok yang tampil dan guru memeriksa hasil siswa serta memberikan topik permasalahan baru kepada siswa.

Dari tabel 4.4 mengenai kegiatan inti tersebut dapat dijabarkan bahwa pada kegiatan awal, guru menjelaskan tugas yang harus dikerjakan siswa kemudian siswa dibagi menjadi 12 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari dua sampai tiga siswa dan memberikan kesempatan siswa untuk membuat 1 topik permasalahan yang harus dipecahkan bersama kelompoknya (*understanding challenge*). Siswa diberi waktu sekitar 10 menit untuk berdiskusi dengan kelompoknya mengenai topik permasalahan yang ada (*generating ideas*).

Kemudian setiap kelompok tampil untuk praktik berbicara dalam negosiasi mengenai permasalahan yang ada tersebut (*preparing for action*). Kelompok lain mengomentari penampilan dari kelompok yang sedang tampil secara lisan.

Setelah siswa sudah selesai mengerjakan dan tampil untuk praktik bernegosiasi, selanjutnya guru meminta siswa untuk mencari topik permasalahan baru yang lebih kompleks dari topik permasalahan sebelumnya. Jika topik pertama mengenai bentuk penawaran jasa, produk dan bisnis bersama tetapi permasalahan kedua bernegosiasi mengenai komplein pelanggan terhadap produk, jasa dan bisnis bersama tersebut. Kelompok lain bertugas memberikan kritik dan komentarnya kepada kelompok yang sedang tampil. Selain itu, guru

juga memberikan evaluasi dan masukan kepada kelompok yang sudah tampil praktik bernegosiasi.

Pada tahap penutup, siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang telah selesai dipelajari. Kemudian guru melakukan refleksi dan evaluasi untuk mengetahui kekurangan pada pembelajaran yang digunakan sebagai acuan pada pembelajaran selanjutnya. Guru menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengingatkan kembali kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari sebelum pelajaran diakhiri. Barulah guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa dalam menutup pembelajaran. Kemudian guru mengucapkan salam sebagai akhir dari bagian penutup dalam pembelajaran.

4.1.3.2 Hasil Pembelajaran melalui Teknik *Treffinger* pada Siklus II

Pada segi proses pembelajaran siklus II dapat dilihat melalui aktivitas guru dan siswa melalui pengamatan guru mitra yang telah mengisi lembar observasi yang ada. Hasil pengamatan dapat dilihat sesuai dengan indikator yang ada pada lembar observasi untuk guru dan siswa. Lembar observasi ini sesuai dengan perbaikan dari beberapa kekurangan yang ada pada siklus I. Selain itu, dari segi hasil dapat diketahui dari nilai yang didapat siswa dalam praktik bernegosiasi pada siklus II ini.

4.1.3.2.1 Aktivitas Guru

Indikator yang ada pada lembar observasi siklus II untuk guru meliputi kemampuan guru pada tahap pembukaan saat pembelajaran, tahap inti, dan tahap

penutup. Selain itu, kemampuan guru dalam mengolah dan mengatur waktu juga diamati dalam lembar observasi.

Pada tahap pendahuluan, kegiatan awal yang dilakukan guru adalah mengucapkan salam, meminta ketua kelas memimpin doa, menanyakan keadaan, siswa, memberikan motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran mendapatkan skor 4. Jadi, jika ditotal pada tahap pendahuluan guru mendapatkan skor 24.

Pada tahap inti, kegiatan yang dilakukan adalah menjelaskan tugas yang dikerjakan siswa dan memberikan kesempatan siswa untuk mengerjakan mendapatkan skor 4. Pada kegiatan mendorong siswa untuk aktif dalam kelompok mendapatkan skor 3. Selanjutnya, pada kegiatan mengolah kelas, dan mengaluasi pembelajaran mendapatkan skor 4. Jadi, jika ditotal pada tahap inti mendapatkan skor 62. Pada kegiatan penutup, guru menyimpulkan pembelajaran mendapatkan skor 3, sedangkan pada kegiatan refleksi guru mendapatkan skor 4. Jadi, jika ditotal pada kegiatan penutup mendapatkan skor 14. Berdasarkan hasil pada lembar observasi tersebut, berikut persentase aktivitas guru pada siklus II.

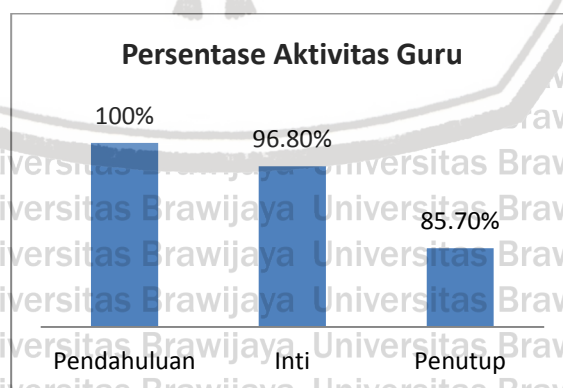


Diagram 8. Persentase Aktivitas Guru pada Siklus II

Berdasarkan digram 8 tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada tahap pendahuluan mencapai 100%, pada tahap inti mencapai 96%, dan pada tahap penutup mencapai 85,7%. Hal itu, disebabkan guru telah melakukan prosedur dengan baik pada ketiga tahap pembelajaran tersebut. Pada tahap pembuka, guru membuka pembelajaran dengan baik dan memberikan motivasi sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, guru memberikan apersepsi mengenai teks negosiasi kemudian guru menanyakan kesulitan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya.

Pada tahap inti di siklus II ini, guru menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dengan memberikan instruksi mengenai tugas yang akan dikerjakan. Guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi topik barulah masing-masing kelompok tampil praktik bernegosiasi sedangkan kelompok lain memberikan masukan atau kritik. Pada kegiatan penutup, guru menyimpulkan pembelajaran, melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran teks negosiasi. Selain itu, guru menanyakan kesulitan yang dialami oleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Barulah guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

4.1.3.2.2 Aktivitas Siswa

Selain kegiatan guru, lembar observasi juga dibuat untuk mengamati kegiatan siswa saat pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan siswa pada lembar observasi siklus II juga difokuskan pada kegiatan pembuka, inti pembelajaran, dan penutup dalam pembelajaran. Setiap kegiatan siswa juga memiliki beberapa aspek yang harus dilakukan oleh siswa. Pada tahap pendahuluan, kegiatan yang

dilakukan adalah siswa menjawab salam, menjawab sapaan dari guru, mendengarkan apersepsi, dan siswa mendengarkan tujuan pembelajaran mendapatkan skor skor 4. Jadi, jika ditotal pada tahap pendahuluan mendapatkan skor 20.

Pada tahap inti, kegiatan yang dilakukan adalah siswa memperhatikan penjelasan guru mendapatkan skor 4. Pada kegiatan selanjutnya, siswa tertarik mengikuti pembelajaran, siswa kurang aktif dalam pembelajaran, dan siswa berinteraksi dengan teman sekelompoknya mendapatkan skor 3. Pada kegiatan mengerjakan tugas dan berdiskusi siswa mendapatkan skor 4. Selanjutnya, pada kegiatan siswa berinteraksi dengan teman kelompoknya, siswa tidak takut bertanya kepada guru, siswa mengerjakan tugas, dan siswa tampil bernegosiasi mendapatkan skor 3. Jadi, pada tahap inti, jika ditotal mendapatkan skor 38. Pada kegiatan penutup, siswa berpartisipasi dalam menyimpulkan hasil pembelajaran dan menjawab salam mendapatkan skor 3. Jadi, jika ditotal pada tahap penutup siswa mendapatkan skor 6. Berikut persentase aktivitas siswa pada siklus II.

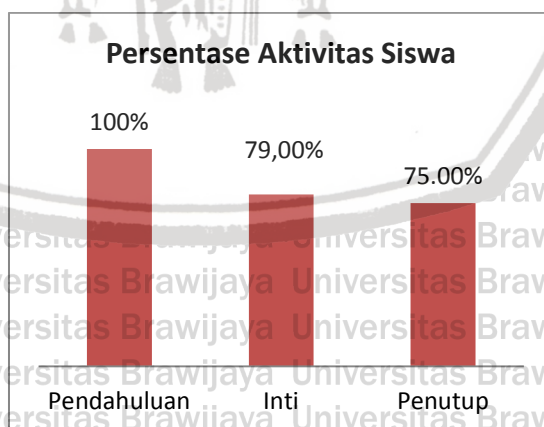


Diagram 9. Persentase Aktivitas Siswa pada Siklus II

Berdasarkan digram 9 tersebut, Pada tahap pembuka, aktivitas siswa mencapai 100%, pada tahap inti mencapai 79%, dan pada tahap penutup mencapai 75%. Hal itu disebabkan siswa telah melakukan semua prosedur pada ketiga tahap pembelajaran itu dengan baik. Pada tahap pendahuluan, siswa menjawab salam dan sapaan dari guru dengan penuh dan setelah mendapatkan motivasi dari guru, siswa terlihat lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, saat guru memberikan apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran siswa mendengarkan dengan penuh antusias dan penuh perhatian.

Pada kegiatan inti dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam diskusi kelompok. Siswa tenang dan mengerjakan dengan penuh tanggung jawab. Kerja sama siswa dalam kelompok juga sangat baik dan siswa dapat berinteraksi dengan baik dalam kelompok. Pada tahap penutup, siswa berpartisipasi dalam menyimpulkan hasil pembelajaran dengan penuh antusias dan siswa menjawab salam dari guru dengan antusias.

Dari aktivitas guru dan siswa tersebut, Berikut persentase kegiatan guru dan siswa pada siklus II.

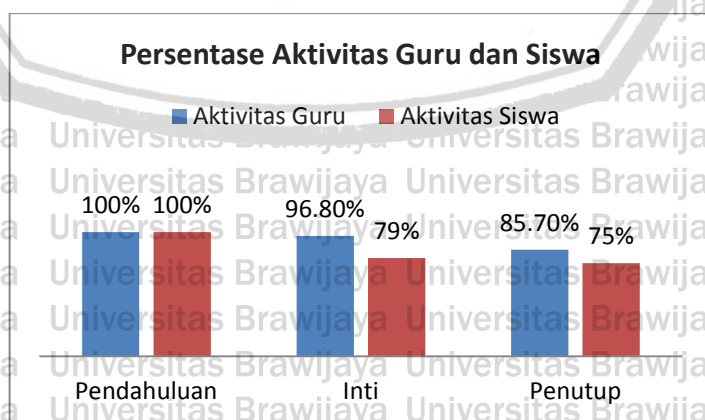


Diagram 10. Persentase Kegiatan Guru dan Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan diagram 10 tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada tahap pendahuluan mencapai 100%, sedangkan aktivitas siswa juga mencapai 100%. Pada tahap inti, aktivitas guru yaitu 96,8%, sedangkan aktivitas siswa yaitu 79%. Pada tahap penutup, aktivitas guru yaitu 85,7%, sedangkan aktivitas siswa yaitu 75%. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa sudah melakukan semua prosedur pada tahap pendahuluan, inti, dan penutup dengan baik. Namun, aktivitas guru lebih baik dibandingkan dari aktivitas siswa dalam pembelajaran.

4.1.3.2.3 Nilai Siswa pada Topik Permasalahan 1

Pada siklus II ini siswa mencari sendiri topik permasalahan yang akan dibuat praktik bernegosiasi agar siswa dapat berpikir kreatif mengenai pemilihan topik. Berikut tabel kategori nilai siswa pada hasil akhir siklus 1.

Tabel 4.6. Kategori Nilai Siswa pada Topik Permasalahan 1

No.	Kategori	Nilai	Jumlah siswa	Persentase
1.	Sangat baik	89 – 100	0	0,00%
2.	Baik	68 – 88	25	100%
3.	Cukup	56 – 67	0	0,00%
4.	Kurang	44 – 55	0	0,00%

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut, kriteria hasil praktik berbicara siswa pada topik permasalahan 1 di siklus II adalah siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik (89 sampai 100) tidak ada, sedangkan siswa dengan kategori baik (68 sampai 88) berjumlah 25 siswa. Pada kategori cukup (56 sampai 67) dan pada kategori kurang (44 sampai 55) tidak ada. Jadi, pada topik permasalahan 1 ini, seluruh siswa mendapatkan nilai kisaran antara 68 sampai 88 atau berkategori baik. Berikut diagram persentase kategori nilai siswa pada topik permasalahan 1.

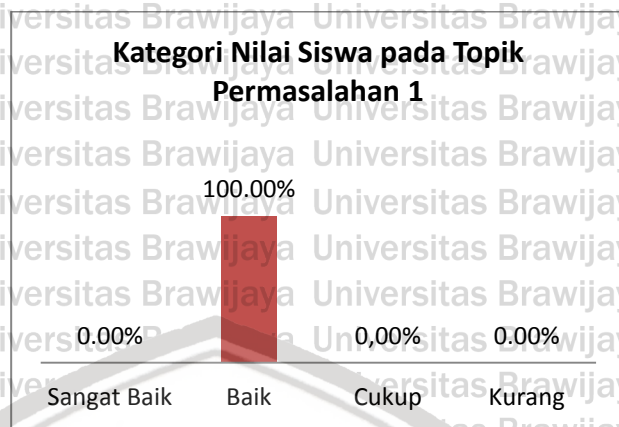


Diagram 11. Kategori Nilai Siswa pada Topik Permasalahan 1

Berdasarkan diagram 11 tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua siswa berada pada kategori baik yaitu berjumlah 25 siswa atau 100% dari jumlah keseluruhan siswa kelas X Jurusan Penjualan. Selain itu, dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran berjumlah 20 siswa, sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 5 siswa. Hasil tersebut mengalami peningkatan dibandingkan hasil pada siklus 1 meskipun peningkatan yang terjadi belum sesuai dengan target yang diinginkan.

Berdasarkan diagram tersebut, dapat diketahui bahwa ada 20 siswa yang tuntas dalam pembelajaran atau 74% siswa tuntas. Siswa yang tidak tuntas berjumlah tujuh siswa atau 26% dari jumlah keseluruhan siswa. Hasil tersebut sudah lebih baik daripada hasil pada siklus 1 yang hanya ada 12 siswa atau setelah dipersentase menjadi 44% yang tuntas dalam praktik bernegosiasi, sedangkan 15 siswa atau 56% siswa tidak tuntas dalam praktik bernegosiasi. Namun, masih ada beberapa aspek yang kurang dikuasai oleh siswa. Pada aspek kebahasaan, siswa kurang menguasai (diksi dan kaliaamt efektif), pada aspek nonkebahasaan siswa

kurang menguasai (kontak mata, gerak, dan mimik), pada ketepatan stuktur siswa

kurang menguasai struktur permintaan, pemenuhan, dan pembelian.

4.1.3.2.4 Nilai Siswa pada Topik Permasalahan 2

Pada siklus II ini, topik permasalahan 2 ditentukan sendiri oleh siswa. Hasil nilai siswa dalam praktik berbicara dalam topik permasalahan 2 pada siklus 2 ini mengalami peningkatan. Nilai yang didapat siswa lebih baik dari pada nilai sebelumnya. Berikut tabel kategori nilai siswa topik permasalahan 2

Tabel 4.7. Kategori Nilai Siswa pada Topik Permasalahan 2

No.	Kategori	Nilai	Jumlah siswa	Persentase
1.	Sangat baik	89 – 100	0	0,00%
2.	Baik	68 – 88	25	100%
3.	Cukup	56 – 67	0	0,00%
4.	Kurang	44 – 55	0	0,00%

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut, dapat diketahui bahwa semua siswa mendapatkan nilai yang berada pada kategori baik. pada hasil topik permasalahan 2 ini, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik (89 sampai 100) tidak ada, sedangkan siswa dengan kategori baik (68 sampai 88) berjumlah 25 siswa. Pada kategori cukup (56 sampai 67) dan pada kategori kurang (44 sampai 55) tidak ada. Berikut persentase kategori nilai siswa pada topik permasalahan 2.

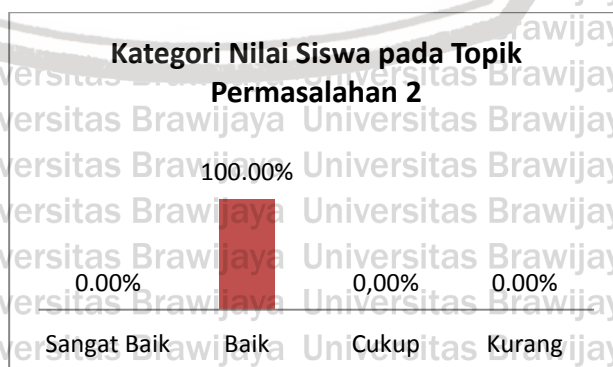


Diagram 12. Kategori Nilai Siswa pada Topik Permasalahan 2

Berdasarkan nilai yang diperoleh, dari jumlah keseluruhan siswa ada 23 siswa yang tuntas dalam praktik bernegosiasi atau 85% tuntas, sedangkan yang tidak tuntas berjumlah empat siswa atau 15% dari jumlah keseluruhan siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dari sebelumnya. Namun, praktik bernegosiasi pada siklus II topik permasalahan 2 ini siswa masih kurang menguasai aspek nonkebahasaan (kontak mata, gerak, dan mimik), pada struktur teks kurang menguasai struktur pembelian, dan penutup, sedangkan pada aspek kebahasaan siswa sudah menguasainya karena rata-rata siswa sudah mendapatkan skor 3 (kriteria baik) dan 4 (kriteria sangat baik).

4.1.3.2.5 Hasil Nilai Akhir Siswa dalam Praktik Berbicara pada Siklus II

Berdasarkan hasil nilai yang didapat pada topik permasalahan 1 dan topik permasalahan 2 dapat diambil rata-rata sebagai nilai akhir dari siklus II. Dari nilai yang telah didapat pada siklus II dapat disimpulkan bahwa nilai siswa mengalami peningkatan dari siklus 1. Siswa yang tuntas pada siklus II ini berjumlah 23 siswa atau 85% dari jumlah keseluruhan siswa. Siswa yang tidak tuntas berjumlah empat siswa atau 15% dari jumlah keseluruhan siswa. Nilai yang didapat siswa rata-rata sudah baik dibandingkan dengan nilai sebelumnya. Begitu juga siswa yang tidak tuntas sebenarnya sudah hampir mendekati KKM (75). Berikut tabel kategori nilai akhir siswa pada siklus II.

Tabel 4.8. Kategori Nilai Akhir Siswa pada Siklus II

No.	Kategori	Nilai	Jumlah siswa	Persentase
1.	Sangat baik	89 – 100	0	0,00%
2.	Baik	68 – 88	23	100%
3.	Cukup	56 – 67	0	0,00%
4.	Kurang	44 – 55	0	0,00%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa keseluruhan siswa mendapatkan nilai dengan kategori baik. Siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik (89 sampai 100) tidak ada, sedangkan siswa dengan kategori baik (68 sampai 88) berjumlah 25 siswa. Pada kategori cukup (56 sampai 67) dan pada kategori kurang (44 sampai 55) tidak ada. Jadi, pada nilai akhir siklus II ini seluruh siswa tuntas dalam praktik bernegosiasi dan berkategori baik. Berikut persentase kriteria nilai siswa pada siklus II.

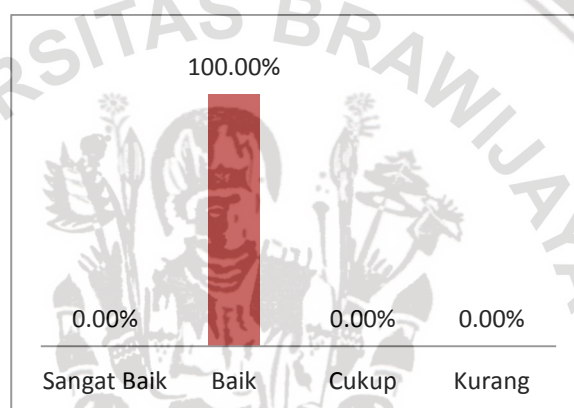


Diagram 13. Persentase Kriteria Nilai Akhir pada Siklus II

Berdasarkan diagram 13 dan uraian mengenai hasil nilai siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa mendapatkan nilai pada kategori baik. Selain itu, pada topik permasalahan 1 nilai rata-rata siswa yang tuntas adalah 79 atau berkategori baik, sedangkan nilai rata-rata siswa yang tidak tuntas adalah 72 atau berkategori baik. Pada topik permasalahan 2, nilai rata-rata siswa yang tuntas adalah 81 atau berkategori baik, sedangkan nilai rata-rata siswa yang tidak tuntas adalah 72 atau berkategori baik. Jadi, nilai akhir siswa jika dirata-rata nilai yang tuntas adalah 79 atau berkategori baik, sedangkan yang tidak tuntas adalah 72 atau berkategori baik.

Pada siklus II ini nilai siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai siklus I. Namun, pada siklus II ini siswa masih kurang memahami aspek nonkebahasaan (kontak mata, gerak, dan mimik), sedangkan pada struktur teks negosiasi kurang menguasai struktur pembelian dan penutup.

4.1.3.3 Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran melalui Teknik *Treffinger* pada

Siklus II

Pada kegiatan refleksi dari siklus II ini dapat diketahui bahwa ada beberapa kelemahan dari segi proses dan hasil dalam pembelajaran. Pada segi proses, ada kelemahan dari aktivitas guru pada kegiatan inti yaitu guru kurang mendorong siswa untuk aktif dalam kelompok dan guru juga kurang dalam mengevaluasi dan memberikan masukan mengenai praktik bernegosiasi. Namun, pada kegiatan pembuka dan penutup sudah sangat baik. Begitu juga kekurangan pada aktivitas siswa yaitu pada kegiatan inti siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok dan kurang mendengarkan instruksi yang diberikan oleh guru. Pada tahap penutup, siswa kurang berpartisipasi dalam menyimpulkan hasil pembelajaran.

Pada segi hasil, ada beberapa kelemahan karena siswa kurang menguasai beberapa aspek yang ada pada rubrik penilaian. Berdasarkan hasil nilai, pada siklus II siswa kurang menguasai aspek nonkebahasaan (kontak mata, gerak, dan mimik), sedangkan pada struktur teks negosiasi kurang menguasai aspek pembelian dan penutup. Namun, dari hasil nilai yang didapat pada siklus II dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan teknik pembelajaran *Treffinger* pada praktik berbicara siswa dalam bernegosiasi, proses dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Jadi, dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran ini dapat

digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam praktik bernegosiasi. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dan guru mitra menghentikan penelitian karena ketuntasan hasil pembelajaran sudah mencapai target. Jadi, tidak perlu lagi diadakan pembelajaran untuk siklus berikutnya.

4.2 Hasil Angket Siswa

Dari pembelajaran yang telah dilakukan, pada siklus akhir peneliti memberikan angket kepada siswa. Angket dibagikan setelah penelitian berakhir atau setelah peneliti mengetahui nilai atau hasil peningkatan dalam pembelajaran. Tujuan pemberian angket ini untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran *Treffinger* yang telah dilakukan. Angket dibagikan kepada seluruh siswa kelas X jurusan penjurusan SMK PGRI 3 Malang sejumlah 27 siswa. Namun, saat pembagian angket terdapat dua siswa tidak mengisi karena tidak mengikuti pembelajaran di kelas. Angket digunakan untuk mengetahui keefektifan teknik *Treffinger* terhadap pembelajaran.

Ada sepuluh pernyataan yang terdapat pada angket siswa tersebut. Dari 10 pernyataan angket tersebut, dapat diketahui hasilnya dari diagram berikut ini.

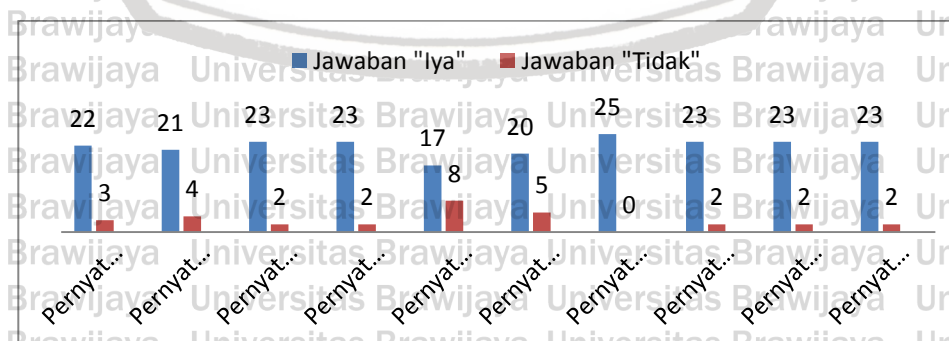


Diagram 14. Hasil Angket Siswa

Dari diagram 14 tersebut, dapat diketahui bahwa pada pernyataan 1 mengenai “model pembelajaran *Treffinger* dapat menghilangkan rasa bosan saat proses pembelajaran” siswa yang merasa tidak bosan saat pembelajaran berjumlah 22 siswa sedangkan siswa yang merasa bosan saat pembelajaran berjumlah tiga siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran *Treffinger* dapat mengurangi rasa bosan saat pembelajaran di kelas. Selanjutnya, mengenai pernyataan kedua “dalam penerapan teknik *Treffinger* motivasi saya untuk belajar semakin meningkat” siswa yang merasakan hal tersebut berjumlah 21 siswa sedangkan siswa yang tidak merasa termotivasi berjumlah empat orang. Jadi, teknik pembelajaran *Treffinger* dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

Pada pernyataan ketiga yaitu “teknik pembelajaran *Treffinger* membuat saya lebih aktif dalam pembelajaran” siswa yang merasa dirinya lebih aktif berjumlah 23 siswa sedangkan yang tidak berjumlah empat siswa. Jadi, dari hasil ini dapat diketahui bahwa siswa merasa lebih aktif ketika teknik pembelajaran *Treffinger* diterapkan. Selanjutnya, pernyataan keempat menyatakan bahwa “teknik pembelajaran *Treffinger* membuat saya menjadi sering bekerja sama dengan teman dalam pembelajaran” siswa yang setuju berjumlah 23 siswa dan dua siswa yang tidak setuju. Berarti, pembelajaran menggunakan teknik *Treffinger* dapat meningkatkan kerja sama siswa dengan sesama teman yang lainnya.

Pernyataan kelima pada angket tersebut yaitu “saya merasa lebih berkonsentrasi mengikuti pembelajaran dengan teknik pembelajaran *Treffinger*” siswa yang merasakan hal tersebut sejumlah 17 siswa dan yang tidak berjumlah delapan siswa. Dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pembelajaran ini dapat

meningkatkan konsentrasi siswa saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, pernyataan keenam yaitu “dengan teknik pembelajaran *Treffinger* saya lebih mudah dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain” siswa yang setuju berjumlah 20 dan yang tidak berjumlah lima orang. Hal ini membuktikan bahwa siswa merasa lebih mudah menyampaikan pendapat setelah penerapan teknik pembelajaran ini.

Untuk pernyataan ketujuh, “dalam penerapan teknik pembelajaran *Treffinger* setiap anggota kelompok bisa saling berpartisipasi dan memberikan pendapat” dalam pernyataan ini semua siswa setuju atau merasa bahwa semua anggota kelompok dapat berpendapat. Selanjutnya, pernyataan kedelapan “dalam penerapan teknik pembelajaran *Treffinger* setiap anggota kelompok saling mendengarkan pendapat satu sama lain” siswa yang setuju berjumlah 23 dan yang tidak setuju berjumlah dua siswa. Dapat disimpulkan bahwa siswa merasa lebih menghargai dan saling mendengarkan pendapat temannya ketika pembelajaran berlangsung dengan menggunakan teknik pembelajaran *Treffinger*.

Pernyataan kesembilan yaitu “belajar dengan menggunakan teknik pembelajaran *Treffinger* setiap anggota kelompok bisa saling interaktif” siswa yang setuju berjumlah 23 siswa dan yang tidak setuju berjumlah dua siswa sedangkan pernyataan terakhir yaitu “teknik pembelajaran *Treffinger* lebih menarik dibandingkan teknik ceramah” siswa yang setuju berjumlah 23 dan yang tidak setuju berjumlah dua siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pembelajaran *Treffinger* dapat membuat siswa lebih interaktif. Selain itu, teknik

ini dianggap lebih menarik dibandingkan dengan teknik ceramah yang biasanya digunakan oleh guru mitra saat mengajar.

Dari deskripsi sepuluh pernyataan yang ada pada angket siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pembelajaran *Treffinger* dapat membantu siswa meningkatkan proses dan hasil belajarnya. Hasil angket ini juga membuktikan bahwa teknik pembelajaran yang dipilih merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa selama pembelajaran, khususnya dalam hal berbicara pada teks negosiasi.

